



**PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN
LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN
KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2016-2018)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Disusun oleh:

Arumtika Priyandani

7211416181

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Senin

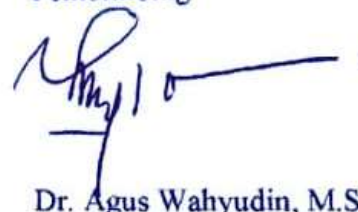
Tanggal : 31 Agustus 2020



Kiswanto SE., M.Si., CMA., CIBA., CERA

NIP. 198209012008121002

Pembimbing



Dr. Agus Wahyudin, M.Si

NIP 196208121987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas
Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 31 Agustus 2020

Penguji I



Dr. Muhammad Khafid, S. Pd., M. Si
NIP. 197510101999031001

Penguji II



Retnonigrum Hidayah, SE, M. Si., M. Sc., QIA, CRMP
NIP. 198810242015042002

Penguji III



Dr. Agus Wahyudin, M.Si
NIP. 196208121987021001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Leri Yanto, M.B.A., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arumtika Priyandani

NIM : 7211416181

Tempat Tanggal Lahir : Wonosobo. 17 Juni 1998

Alamat : Tegalgot 02/01, Kepil, Wonosobo

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hadil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 31 Agustus 2020



Arumtika Priyandani
NIM. 7211416181

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Kesempatan bukanlah hal yang kebetulan, kau harus menciptakannya

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Bapak Rudi Asmoro dan Ibu Munawaroh, adikku Fatin Khasna Maulida yang selalu memberikan doa dan semangat yang luar biasa.
- ❖ Bapak Turip Nuryasin (alm) dan Ibu Titik Haryati yang selalu memberikan doa dan semangat yang luar biasa.
- ❖ Guru, Sahabat, dan teman seperjuangan yang telah memberikan doa, dukungan, pengorbanan, kesabaran, bimbingan, dan pelajaran hidup yang luar biasa.
- ❖ Sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat dan motivasi.
- ❖ Keluarga besar Akuntansi C 2016.
- ❖ Keluarga Besar KKN UNNES Bandungsari 2019.
- ❖ Semua orang yang dihadirkan dalam hidup penulis.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderasi” dengan baik dan lancar. Penyusunan skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, oleh karena itu dengan tidak mengurangi rasa hormat, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan dan menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang selalu bersedia memberikan tanda tangan untuk segala hal yang berkaitan dengan persyaratan beasiswa, skripsi dan lain-lain.
3. Kiswanto S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang selalu bersedia memberikan tanda tangan untuk segala hal yang berkaitan dengan persyaratan beasiswa, skripsi dan lain-lain.

4. Dr. Agus Wahyudin, M.Si Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar dan memberikan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis selama masa proses perkuliahan.
6. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa yang sangat berarti, dukungan moril maupun materiil sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah tulus ikhlas memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan maupun pembahasan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, hal tersebut murni karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dari penulis. Semoga skripsi ini dapat memberi kebermanfaatan dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Semarang, Agustus 2020

Penulis

SARI

Priyandani, Arumtika. 2020. “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing :

Kata Kunci : kualitas laba, struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, konservatisme akuntansi.

Kualitas laba merupakan laba yang mencerminkan kinerja yang sesungguhnya sehingga tidak menyesatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai pemoderasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga tahun 2018 yang melaporkan laporan keuangannya sejumlah 173 perusahaan. Sampel yang digunakan berjumlah 63 perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderate Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 21.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Konservatisme akuntansi tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Akan tetapi konservatisme akuntansi mampu memperlemah pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Sedangkan konservatisme akuntansi mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran yang berbeda pada variabel yang digunakan, menambah periode pengamatan dan menggunakan objek penelitian selain perusahaan manufaktur. sehingga hasil analisis yang diperoleh lebih tergeneralisasi. Selain itu penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variabel penelitian lain dan menggunakan pengukuran variabel yang berbeda.

ABSTRAK

Priyandani, Arumtika. 2020. *"Influence of capital structure, company size and liquidity to the quality of profit with the accounting conservatism as a moderation variable"*. Thesis. Accounting department. Faculty of Economics. State University of Semarang. Supervisor:

Keywords: *quality of profit, capital structure, corporate size, liquidity, accounting conservatism.*

The quality of the profit is a profit reflecting the real performance so as not to mislead the stakeholders in decision making. The purpose of this research is to analyze the influence of capital structure, company size and liquidity of the quality of profit with accounting conservatism as a moderate.

The population in this research is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2016 to 2018 which malaporkan its financial report of 173 companies. The samples used were 63 companies acquired using the purposive sampling technique. The analysis used in this study is Moderate Regression Analysis (MRA) with the help of IBM SPSS Statistics 21 program.

The results of this research show that the capital structure, company size and liquidity do not influence the quality of profit. Accounting conservatism is incapable of strengthening or weakening the influence of company size against the quality of profit. However, accounting conservatism is able to weaken the influence of capital structure on the quality of profit. While accounting conservatism is able to strengthen the impact of liquidity on the quality of profits.

Subsequent studies are advised to use different measurements of the variables used, increase the observation period and use the study object in addition to the manufacturing company. So that the analysis results gained more generalized. Furthermore, subsequent studies can develop other research variables and use different variable measurements

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	17
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian	17
1.2 Identifikasi Masalah	26
1.3 Cakupan Masalah	27
1.4 Rumusan Masalah	28
1.5 Tujuan Penelitian.....	28
1.6 Manfaat Penelitian	29
1.6.1 Manfaat Teoritis	29
1.6.2 Manfaat Praktis.....	29
1.7 Orisinalitas Penelitian.....	30
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN	31
2.1 Kajian Pustaka	31
2.1.1 Kajian Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>).....	31
2.1.1.1 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	31
2.1.1.2 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	32
2.1.1.3 Teori Akuntansi Positif.....	36

2.1.2	Kajian Variabel Penelitian	38
2.1.2.1	Kualias Laba.....	38
2.1.2.2	Stukur Modal	43
2.1.2.3	Ukuran Perusahaan	45
2.1.2.4	Likuiditas	47
2.1.2.5	Konservatisme Akuntansi	48
2.1.3	Kajian Penelitian Terdahulu	50
2.2	Kerangka Berpikir	57
2.2.1	Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba	57
2.2.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.....	59
2.2.3	Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba.....	61
2.2.4	Konservatisme Akuntansi secara Signifikan akan Memperlemah Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba.....	62
2.2.5	Konservatisme Akuntansi secara Signifikan akan Memperkuat Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.....	65
2.2.6	Konservatisme Akuntansi secara Signifikan akan Memperkuat Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba.....	67
2.3	Hipotesis Penelitian	70
BAB III METODE PENELITIAN		71
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	71
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	71
3.2.1	Populasi	71
3.2.2	Sampel.....	72
3.3	Variabel Penelitian.....	73
3.3.1	Kualitas Laba	73
3.3.2	Stuktur Modal	74
3.3.3	Ukuran Perusahaan.....	75
3.3.4	Likuiditas	75
3.3.5	Konservatisme Akuntansi	76
3.4	Teknik Pengumpulan Data	78

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	78
3.5.1 Teknik Analisis Statistik Deskriptif	79
3.5.2 Teknik Analisis Statistik Inferensial	79
3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik	79
3.5.2.1.1 Uji Normalitas	80
3.5.2.1.2 Uji Multikolonieritas.....	80
3.5.2.1.3 Uji Autokorelasi.....	81
3.5.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	81
3.5.2.2 Uji Hipotesis	82
3.5.2.2.1 Uji Pengaruh Langsung	82
3.5.2.2.2 Uji Pengaruh Moderasi	82
3.5.2.2.3 Koefisien Determinan (R^2)	84
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	85
4.1 Hasil Penelitian.....	85
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	85
4.1.2 Analisis Statistik Inferensial.....	89
4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik	89
4.1.2.1.1 Uji Normalitas	89
4.1.2.1.2 Uji Multikolonieritas.....	90
4.1.2.1.3 Uji Autokorelasi.....	91
4.1.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	94
4.1.2.2 Uji Hipotesis	94
4.1.2.2.1 Uji Pengaruh Langsung.....	94
4.1.2.2.2 Uji Pengaruh Moderasi	97
4.1.2.2.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	99
4.2 Pembahasan	100
4.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba	100
4.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.....	102
4.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba	105
4.2.4 Konservatisme Akuntansi secara Signifikan akan Memperlemah Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba.....	107

4.2.5	Konservatisme Akuntansi secara Signifikan akan Memperkuat Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.....	109
4.2.6	Konservatisme Akuntansi secara Signifikan akan Memperkuat Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba.....	110
5.1	Simpulan.....	112
5.2	Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA		115
LAMPIRAN.....		118

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu	52
Tabel 3. 1 Proses Seleksi Sample dengan Kriteria	72
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel	77
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	85
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test).....	90
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolonieritas.....	91
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi (Runs Test).....	93
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)	94
Tabel 4. 6 Uji Pengaruh Langsung	94
Tabel 4. 7 Hasil Uji Moderating Regression Analysis (MRA)	97
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	99
Tabel 4. 9 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	70
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Populasi Perusahaan	118
Lampiran 2 Perusahaan Yang Dijadikan Sampel	123
Lampiran 3 Pengukuran Kualitas Laba.....	125
Lampiran 4 Pengukuran Struktur Modal	127
Lampiran 5 Pengukuran Ukuran Perusahaan	129
Lampiran 6 Pengukuran Likuiditas	131
Lampiran 7 Pengukuran Konservatisme Akuntansi	133
Lampiran 8 Hasil Output SPSS	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Laporan Keuangan adalah suatu informasi kuantitatif yang dibuat dengan tujuan sebagai tanggung jawab perusahaan kepada semua pemangku kepentingan perusahaan. Menurut Kasmir (2014:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Munawir (2002:56), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2014:28) dalam Anton Triyanto (2017) menyatakan bahwa Laporan Keuangan dibagi menjadi lima yaitu: Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang

memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

Informasi mengenai laba/rugi perusahaan selama periode pelaporan dan berbagai komponen kinerja keuangan perusahaan tertuang pada Laporan Laba Rugi Komprehensif. Laporan Keuangan yang disajikan secara lengkap akan mempermudah para pengguna laporan keuangan untuk memenuhi kepentingannya masing-masing.

Tolak ukur suatu perusahaan biasanya dilihat dari laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) Laba dipergunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan earning power, dan untuk memprediksi laba dimasa mendatang. Informasi mengenai laba perusahaan sangat penting karena akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh pengguna laporan keuangan. Laba yang tidak sesuai dengan fakta atau kondisi perusahaan akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Apabila informasi laba yang tidak sesuai tersebut digunakan oleh para investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka akan menghasilkan nilai pasar yang tidak sesungguhnya (Boediono, 2005).

Bellovary et al. (2005) berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Laba yang bermutu ialah laba didalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Irawati, 2012). Semua pihak yang berhubungan dengan suatu perusahaan pastinya akan memperhatikan laporan keuangan perusahaan tersebut.

Kualitas Laba merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba perusahaan pada kondisi yang sesungguhnya.

Begitu pentingnya informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan menjadikan para manajer terdorong untuk melakukan berbagai cara supaya laporan keuangan terlihat cantik dan menarik bagi para pengguna laporan keuangan. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan mempunyai informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan para pemegang saham, sehingga terjadi asimetri informasi. Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsipal atau pemilik perusahaan cenderung menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya atas investasi yang dilakukan, sedangkan manajemen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya.

Asimetri informasi tadi dapat menyebabkan manajemen melakukan praktek akuntansi yang berorientasi pada laba untuk mencapai kinerja tertentu. Manajemen laba merupakan salah satu cara yang dipilih manajemen untuk mengelola perusahaan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dimaksudkan untuk meningkatkan laba bersih serta nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba yang dilakukan tersebut dapat menjadikan kualitas laba menjadi rendah dan menyebabkan para pengguna laporan keuangan salah dalam mengambil keputusan.

Fenomena adanya praktik manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang dapat diketahui secara luas. Seperti kasus

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga melakukan manipulasi laba. Kasus ini berawal dari PT AISA mengalami kesulitan bayar bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar. Selanjutnya keadaan perusahaan kisruh hingga dilakukan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang memberikan hasil dengan memberikan mandate kepada manajemen baru untuk melakukan audit investigasi terhadap beberapa akun dalam laporan keuangan PT AISA. Manajemen baru menugaskan EY melakukan penelaahan atas beberapa akun dalam laporan keuangan. Inilah awal mula EY mendapat penugasan dan menyampaikan laporan hasil investigasinya. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan 2017 TPS Food mendapati dugaan adanya penggelembungan (overstatement) senilai Rp 4 triliun oleh manajemen lama pada beberapa pos akuntansi. Hasil investigasi EY tersebut sudah dilaporkan manajemen baru TPS Food ke Bursa Efek Indonesia (www.cnbcindonesia.com)

Kasus manipulasi lainnya terjadi pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) yang berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih hingga 38,48 persen pada tahun lalu menjadi Rp52,96 miliar dari tahun sebelumnya Rp38,24 miliar. Uniknya, kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai ADES meskipun penjualan perusahaan terkoreksi 1,25 persen menjadi Rp 804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar. Namun di lain pihak, perusahaan mampu mencatatkan pendapatan tambahan yang cukup besar dari bunga yang diperoleh lewat tabungan giro dan investasi pada deposito berjangka. Perolehan bunga tersebut dicatatkan pada pos pendapatan keuangan perusahaan. Tahun lalu, pendapatan keuangan ADES meroket 523,36 persen YoY menjadi Rp1,86 miliar

dari sebelumnya hanya Rp304 juta. Kenaikan pendapatan keuangan disokong oleh meningkatnya jumlah kas dan setara kas perusahaan yang tumbuh hingga 4 kali lipat dibanding tahun 2017, menjadi Rp102,27 miliar (www.cnbcindonesia.com).

Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan di atas merupakan gambaran bahwa manajemen belum menyajikan informasi laba yang sesungguhnya kepada para principal. Akibatnya principal akan berkurang kepercayaannya kepada perusahaan yang terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan. Dari kasus manipulasi di atas yang terjadi pada perusahaan manufaktur, maka dalam penelitian ini sampel yang diambil dari perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018.

Hal ini sesuai dengan Teori Signaling yang menyatakan jika sinyal tentang kinerja perusahaan yang kurang baik tidak dipercayai oleh principal. Manipulasi laporan keuangan tersebut berakibat pada menurunnya kualitas laba. Menurunnya kualitas laba tadi menggambarkan bahwa laba yang ditulis dalam laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya yang ada pada perusahaan. Ketidaksesuaian informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut tentunya menyesatkan para pengguna laporan keuangan dan mengakibatkan mereka salah dalam mengambil keputusan.

Pentingnya kualitas laba dalam perusahaan memicu banyak penelitian muncul dengan topik tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Redy (2018) yang meneliti pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap kualitas laba dengan sampel sebanyak 10 perusahaan manufaktur berdasarkan kriteria yang telah

ditentukan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suriani (2017) yang meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan sampel yang digunakan sebanyak 58 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Alfiati (2016) juga melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba dengan sampel sebanyak 26 perusahaan dengan pengamatan dari tahun 2009 sampai 2011 sehingga diperoleh data observasi sebanyak 78. Penelitian lain juga dilakukan oleh Elyzabet (2019) yang meneliti tentang pengaruh leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap kualitas laba dengan sampel sebanyak 14 perusahaan. Gahani, dkk. (2017) juga melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan Good Corporate Governance (GCG) pada kualitas laba dengan sampel sebanyak 60.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sudah menunjukkan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Akan tetapi dari penelitian yang sudah dilakukan masih menunjukkan adanya ketidaksesuaian faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Faktor tersebut diantaranya struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas. Struktur modal diukur dari tingkat leverage nya (Hossain et al., 2012). Struktur modal yang diukur dengan leverage merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati, 2012). Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Keshtavar et al., 2013). Semakin tinggi hutang perusahaan, maka

perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Investasi yang meningkat menunjukkan adanya prospek keuntungan di masa yang akan datang. Pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi sehingga dampak positifnya adalah perusahaan akan lebih berkembang. Keputusan untuk menentukan struktur modal dapat dilihat dari harga sahamnya (Chowdhury and Chowdhury, 2010). Redy (2018) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfati (2016) dan elyzabet (2019). Akan tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Gahani, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa leverage/ struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Skala yang bisa digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan antara lain total asset, jumlah karyawan, kapitalisasi pasar, dan nilai pasar saham. Dalam teori keagenan menyatakan jika perusahaan dengan skala besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan skala kecil. Perusahaan dengan skala besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak, dalam rangka untuk mengurangi biaya keagenan. Namun, perusahaan skala besar akan menghadapi risiko politik yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan skala kecil (Kusumawati dan Wardhani, 2018). Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan/hasil keuangan dipengaruhi ukuran perusahaan. Secara umum ukuran perusahaan diproksi dengan total aset.

Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya. Redy (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh elyzabet (2019). Akan tetapi hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Suriani (2017) dan Gahani, dkk. (2017) yang menunjukkan apabila ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya (Sugiarto dan Siagian, 2007). Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah current ratio. Current ratio yang tinggi biasanya dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang cukup baik dan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi laba secara luas untuk menunjukkan kredibelnya perusahaan tersebut. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio lancar atau Current Ratio (CR). CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar secara keseluruhan. Redy (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba, hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiati (2018) dan Elyzabet (2017). Namun, hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang

dilakukan oleh Suriani (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang tidak konsisten menjadi dasar penelitian ini menghadirkan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Konservatisme akuntansi adalah sebuah prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Saputri, 2013). Konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam laporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian.

Basu (2009) menyatakan konservatisme akuntansi merupakan praktik yang mengurangi laba saat perusahaan mengalami bad news dan tidak menaikkan laba pada saat perusahaan mengalami good news. Basu berpendapat bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme harus lebih cepat mengakui rugi dan cenderung tidak cepat mengakui jika mengalami laba. Hadirnya konservatisme akuntansi sebagai variabel pemoderasi didukung oleh teori akuntansi didukung teori akuntansi positif dimana teori tersebut menjelaskan bahwa manajemen diberikan keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang sesuai dengan perusahaan dan tidak menyimpang dari standar akuntansi yang telah ditetapkan. Metode akuntansi yang dipilih perusahaan dapat mengindikasikan apakah perusahaan tersebut melakukan manajemen laba yang

berlebihan atau tidak. Perusahaan yang memilih metode akuntansi yang konservatif akan dianggap lebih baik dari perusahaan yang kurang konservatif karena perusahaan yang konservatif akan melaporkan laba yang sebenarnya tanpa mengestimasi pendapatan yang akan diterima di masa yang akan datang secara berlebihan sehingga perusahaan cenderung tidak memanipulasi laba agar perusahaan selalu terlihat baik di mata prinsipal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putu dan Dewa (2014) bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian yang tidak konsisten menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada adanya konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi. Objek pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas laba dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kualitas laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderasi”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa variabel independent yang selama ini menjadi pusat perhatian peneliti kaitannya dengan kualitas laba sebagai variabel dependen, sebagai berikut:

- 1) Struktur modal perusahaan.

- 2) Likuiditas perusahaan.
- 3) Profitabilitas perusahaan.
- 4) Pertumbuhan laba perusahaan.
- 5) Ukuran perusahaan.
- 6) Jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan.
- 7) *Investment Opportunity Set* (IOS).
- 8) Tingkat *leverage* perusahaan.
- 9) Tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini tidak meneliti semua factor yang mempengaruhi kualitas laba. Penelitian ini hanya mencakup hal – hal sebagai berikut:

- 1) Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2016 – 2018 karena merupakan tahun terupdate sebelum tahun 2019.
- 2) Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba, dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba, sedangkan variable independennya hanya mencakup struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas.
- 4) Peneliti menggunakan variabel konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan langsung antara variabel independen dan dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
- 4) Apakah secara signifikan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba dengan dimoderasi oleh konservatisme akuntansi?
- 5) Apakah secara signifikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba dengan dimoderasi oleh konservatisme akuntansi?
- 6) Apakah secara signifikan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba dengan dimoderasi oleh konservatisme akuntansi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
- 4) Untuk menganalisis apakah secara signifikan konservatisme akuntansi menentukan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
- 5) Untuk menganalisis apakah secara signifikan konservatisme akuntansi menentukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

- 6) Untuk menganalisis apakah secara signifikan konservatisme akuntansi menentukan pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memverifikasi teori agensi, teori signaling, dan teori akuntansi positif dalam studi tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai pemoderasi. Penelitian ini diharapkan mengembangkan serta memperkuat penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang masih tidak konsisten. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi acuan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kualitas laba di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi Perusahaan penelitian ini diharapkan bisa memberikan saran serta masukan yang berkaitan dengan permasalahan mengenai struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan konservatisme akuntansi sebagai suatu pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang, secara khusus yang berkaitan dengan kualitas informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Bagi investor penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan supaya tidak hanya melihat jumlah laba yang dilaporkan oleh perusahaan, tetapi harus dilihat lebih lanjut mengenai kualitas laba tersebut.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk meneliti variabel struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas, Penelitian ini juga menghadirkan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi. Hadirnya variabel konservatisme akuntansi ini diharapkan bisa memoderasi pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. Alasan dipilihnya variabel konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi yaitu karena hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil yang konsisten yaitu pengaruh positif signifikan antara kualitas laba dengan konservatisme akuntansi (Erwin 2015; Rahmah 2015; Putu dan Dewa (2014). Sehingga peneliti berharap pada hasil penelitian ini kehadiran konservatisme akuntansi mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh variabel struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. Perbedaan lain yang ada dalam penelitian mengambil sampel data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta menggunakan periode pengamatan tahun 2016-2018.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

21 Kajian Pustaka

211 Kajian Teori Dasar (*Grand Theory*)

2.1.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan mengenai alasan perusahaan memberikan informasi laporan keuangan maupun non keuangan kepada pihak eksternal yang salah satunya adalah pemegang dengan tujuan mengurangi asimetri informasi. Dalam teori ini, manajemen juga diasumsikan akan tetap melaporkan kondisi perusahaan secara jujur ketika perusahaan sedang tidak dalam kondisi yang baik, karena manajemen berusaha menjaga kredibilitas perusahaan di pasar (Arifin, 2007).

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar berupa kualitas informasi laba yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Sinyal-sinyal yang disampaikan oleh manajemen berupa laporan keuangan. Semakin besar risiko yang akan dihadapi investor, sehingga mengakibatkan semakin rendah kualitas labanya (Arifin, 2007).

Teori sinyal memprediksi bahwa perusahaan akan melaporkan informasi mengenai kondisi perusahaan secara lebih terbuka dan wajar, termasuk informasi mengenai laba perusahaan. Kualitas laba mencerminkan kinerja perusahaan yang

memberikan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor untuk membuat keputusan investasi. Dalam teori signal, kualitas laba yang tinggi memberikan sinyal positif tentang kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Arifin, 2007).

Teori signal menjadi dasar pentingnya pelaporan laba yang berkualitas oleh manajemen. Pentingnya laba yang berkualitas bagi pemilik perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya guna pengambilan keputusan, maka diharapkan pihak manajemen perusahaan menyajikan informasi laba yang sesungguhnya dan tidak direkayasa. Teori signal menjelaskan bahwa laba yang berkualitas bisa memberikan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan. Laba yang berkualitas akan disambut dengan baik dan direspon positif oleh pasar dan pihak eksternal akan percaya dengan kinerja manajemen perusahaan. Kepercayaan tersebut akan menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang bisa digunakan untuk mengembangkan perusahaan serta meningkatkan laba.

2.1.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) menyatakan bahwa teori agensi adalah hubungan antara principal dan agen, dimana dianggap bahwa setiap individu seolah-olah termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara agen dan principal. Manajemen diberikan fleksibilitas untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan dipakai oleh perusahaan, hal tersebut membuka peluang untuk perilaku oportunistik dan kontrak efisien. Maksudnya disini adalah manajer yang rasional, akan memilih kebijakan akuntansi yang sejalan dengan kepentingannya. Dengan kata lain, manajer akan

memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan *expected utilitynya* dan atau nilai pasar perusahaan (Wijayanti, 2006).

Menurut Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *agency theory* dapat terjadi dalam suatu keterlibatan kontrak kerja yang dapat menyebabkan maksimalnya kegunaan yang diharapkan principal. Teori agensi memiliki tiga asumsi dasar sifat manusia yaitu:

- 1) Manusia pada umumnya hanya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
- 2) Manusia memiliki daya pikir yang terbatas tentang persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
- 3) Manusia selalu ingin menghindari resiko (*risk averse*).

Teori keagenan menekan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan biaya seefisien mungkin (Septiana, Hidayat dan Sulasmiyati, 2016). Teori agensi menggambarkan peluang terjadinya hubungan antara agent (pengelola perusahaan) dengan principal (pemegang saham) maupun principal (pemegang saham) dengan principal (pemberi pinjaman). Teori keagenan merupakan teori yang mempelajari segala aspek mengenai partisipan (stakeholder dan/atau shareholder) yang ada pada perusahaan yang akan menciptakan potensi konflik kepentingan.

Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan apabila Konflik keagenan mengakibatkan terjadinya sifat manajemen yang melaporkan labanya secara oportunistik untuk melancarkan kepentingan pribadinya. Hal tersebut mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah dan nilai pasar perusahaan menjadi tinggi. Kualitas laba yang rendah mengakibatkan para penggunanya salah dalam

mengambil keputusan. Laba yang tidak menunjukkan informasi kinerja manajemen yang sebenarnya akan membuat pihak pengguna laporan menjadi tersesat (Dira dan Astika, 2014).

Asimetri informasi terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh satu pihak dengan pihak yang lain. Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Jadi, asimetri informasi timbul karena satu pihak memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh pihak lain (Dira dan Astika, 2014).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat dua langkah yang dilakukan untuk mengurangi tindakan manajer yang merugikan investor luar. Cara yang pertama yaitu investor luar harus melakukan pengawasan (*monitoring*) dan yang kedua yaitu manajer sendiri melakukan pembatasan atas tindakan-tindakan (*bonding*). Langkah tersebut akan mengurangi kesempatan penyimpangan oleh manajer sehingga nilai perusahaan akan meningkat, sedangkan pada sisi yang lain keduanya akan memunculkan biaya sehingga akan mengurangi nilai perusahaan. Semakin besar konflik keagenan yang dimiliki suatu perusahaan akan menyebabkan rendahnya nilai dari kinerja perusahaan. Peristiwa tersebut akan menimbulkan rendahnya kualitas laba yang dilaporkan (Jensen dan Meckling, 1976).

Asumsi sifat manusia yang memiliki sifat mementingkan diri sendiri dapat tercermin dari tindakan manajemen yang kemungkinan bertindak untuk lebih memilih mementingkan kesejahteraan dirinya daripada harus memaksimalkan keuntungan dan nilai perusahaan salah satunya dengan praktik manajemen laba dimana praktik tersebut dapat menurunkan kualitas laba yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik. Manajemen akan lebih mengetahui secara detail mengenai kinerja keuangan perusahaan serta prospek di masa akan datang daripada pemilik.

Teori keagenan mendasari pentingnya menganalisis kualitas laba yang dilaporkan perusahaan sebagai pengelola (agen) dari pemilik perusahaan (prinsipal). Konflik kepentingan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan mengakibatkan pemilik perusahaan harus memiliki informasi yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan mereka. Pengawasan perlu dilaksanakan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sebagai hasil kinerja mereka. Di dalam laporan keuangan salah satunya terdapat informasi laba yang sering digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan bisnis di masa yang akan datang. Apabila laba yang dilaporkan manajemen tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka laba tersebut tidak cukup berkualitas sehingga dapat menyesatkan pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan mereka. Hal inilah yang mendasari pentingnya untuk memperhatikan kualitas laba yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan dengan

menganalisis hal-hal yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

2.1.1.3 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dikembangkan pada tahun 1986 oleh Watt dan Zimmerman atas dasar ketidakpuasan terhadap teori normative, dimana pendekatan positif lebih berorientasi pada penelitian empiris dan menjustifikasi berbagai metode akuntansi yang sekarang digunakan, atau mencari model baru untuk mengembangkan teori akuntansi di kemudian hari. Menurut Scott (2000) menyatakan bahwa teori akuntansi positif berusaha membuat prediksi yang baik sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya.

Menurut Januarti (2004) menyatakan bahwa teori akuntansi positif dibangun berdasarkan asumsi-asumsi tentang "*the nature of the human society*" dimana manusia selalu diasumsikan menentukan tujuan terlebih dahulu sebelum memilih untuk melakukan suatu aksi. Dalam hal ini manusia memiliki "*utility maximization*", asumsi ini muncul dalam teori agensi. Menurut teori ini seorang agen (manajemen perusahaan) akan selalu menyukai untuk bekerja sedikit daripada banyak, sementara principal (pemilik perusahaan) berharap investasi yang ditanamkannya kembali secara optimal. Watt & Zimmerman (1986) merumuskan hipotesis dalam teori akuntansi positif dalam bentuk "*opportunistic*" yang sering diinterpretasikan yaitu :

- 1) Hipotesis rencana bonus (*Plan Bonus Hypothesis*), dalam ceteris paribus para manajer perusahaan dengan rencana bonus akan lebih memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earning* untuk

periode mendatang ke periode sekarang atau dikenal dengan *income smoothing*.

- 2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), dalam *ceteris paribus* manajer perusahaan yang mempunyai ratio *leverage* yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earning* untuk periode mendatang ke periode sekarang.
- 3) Hipotesis biaya proses politik (*Politic Process Hypothesis*), dalam *ceteris paribus* semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggihkan laporan *earning* periode sekarang ke periode mendatang.

Dari ketiga hipotesis diatas menunjukkan bahwa teori akuntansi positif menyetujui adanya tiga hubungan keagenan. Yang pertama antara manajemen dengan pemilik, yang kedua antara manajemen dengan kreditur, dan yang ketiga antara manajemen dengan pemerintah (Anis dan Imam, 2003) hipotesis yang pertama dan kedua menyatakan apabila perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba dengan cara membesarkan laba pada periode sekarang, hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh bonus dan taat terhadap perjanjian hutang dengan kreditur. Tindakan tersebut bias mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan.

Dalam teori ini manajemen diberikan kebebasan untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan. Karena kebebasan tersebut, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang mementingkan dirinya sendiri, sehingga informasi laba yang ada didalam laporan keuangan menjadi

kurang berkualitas. Informasi laba akan dikatakan berkualitas apabila manajemen memilih metode akuntansi yang konservatif serta tidak menyimpang dari standar akuntansi yang sudah ditetapkan.

2.1.2 Kajian Variabel Penelitian

2.1.2.1 Kualitas Laba

Menurut Sukmawati (2014) menyatakan kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba merupakan konsep yang multi dimensional dimana terdapat beberapa aspek yang diperhatikan dalam menentukan seperti apa laba yang dikatakan berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001). Menurut Irawati (2012) menyatakan kualitas laba adalah laba yang terkandung dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Risdawaty, dkk. (2015) perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi akan melaporkan labanya secara transparan, informasi laba yang disampaikan merupakan keadaan yang sebenarnya bukan hasil rekayasa. Kualitas laba adalah laba yang mencerminkan keadaan sebenarnya dan tidak mengandung informasi yang menyimpang. Kualitas laba memberikan informasi berupa situasi serta kondisi suatu perusahaan bahwa dampak transaksi ekonomi yang terjadi akan beraneka ragam setiap perusahaannya, hal itu sebagai fungsi dan karakter bisnis perusahaan tersebut, dan dengan beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang akan menunjukkan apakah dampak ekonomi lebih baik atau bias diramalkan.

Menurut Karolus (2004) Kualitas laba yang baik akan meningkatkan nilai suatu perusahaan. selain itu kualitas laba yang baik juga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuat keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machffoedz, 2006: 4). *Earning Response Coefficient* (ERC) adalah reaksi atas laba yang diumumkan oleh perusahaan (Sefrita, 2011). Reaksi tersebut menggambarkan kualitas laba dari perusahaan yang dilaporkan. Tinggi rendahnya ERC ditentukan oleh kekuatan responsif yang ada pada informasi baik atau buruknya laba. Kualitas laba yang dihasilkan perusahaan mempengaruhi reaksi yang diberikan (Cho and Jung, 1991).

Menurut Cho dan Jung (1991: 2) menyatakan bahwa kualitas laba yang dihasilkan perusahaan mempengaruhi reaksi yang diberikan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba dapat dilihat dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC atau koefisien respon laba didefinisikan sebagai ukuran tingkat abnormal return sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2003: 2).

Investor dan para pengguna laporan keuangan lainnya seringkali bergantung dengan laporan keuangan, utamanya pada akun laba dimana sebagai parameter utama untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan, dengan mengabaikan prosedur yang digunakan untuk angka laba tersebut. Kualitas laba yang di tuliskan dalam laporan keuangan akan sangat mempengaruhi reaksi pasar,

dengan kata lain kualitas laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi tersebut menunjukkan apabila laba yang dilaporkan semakin berkualitas (Kartikasari dan Setiawan, 2008:4).

Menurut Surifah (2010) menyatakan bahwa pengukuran laba yang telah digunakan oleh peneliti di bidang akuntansi keuangan adalah sebagai berikut :

1) Givoly et al. (2010)

a) Persistensi akrual.

Kualitas laba didasarkan pada perbedaan relatif persistensi akrual terhadap arus kas. Estimasi kesalahan dalam proses akrual Persistensi diukur dengan menggunakan regresi.

b) Estimasi kesalahan dalam proses akrual

Akrual memberikan informasi tentang arus kas di masa yang akan datang. Oleh karena itu untuk meningkatkan bahwa proses akrual bebas dari kesalahan estimasi, akrual dan laba akan direpresentasikan dengan arus masa yang akan datang. Givoly et al. (2010) menggunakan ukuran akrual sebagaimana yang digunakan oleh Dechow dan Dichey (2002) dan telah dimodifikasi oleh McNichols (2002) dan Francis et al. (2005).

c) Ketiadaan manajemen laba

Manajemen laba dalam model ini diidentifikasi dengan menggunakan akrual yang diharapkan atau discretionary accruals modifikasi model Jones.

2) Velury (1999)

Velury (1999) menggunakan ukuran kualitas laba sesuai dengan terdapat dalam karakteristik kualitatif informasi keuangan (SFAC no.2) yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai prediksi yang diukur dengan persistensi laba. Dalam mengukur persistensi laba, Velury menggunakan analisis laporan keuangan sebagai sinyal untuk memprediksi laba mendatang. Sinyal tersebut mencakup perubahan persediaan, piutang, laba kotor, biaya penjualan, pengeluaran modal, tingkat pajak efektif, metode persediaan, dan produktifitas penjualan.
 - b) Nilai umpan balik, Informasi keuangan memberikan nilai umpan balik berupa respon pasar. Perubahan harga saham di pasar modal merupakan respon dari perubahan laba perusahaan. Oleh karena itu nilai umpan balik diukur dengan *Price Earnings Ratio* (PER).
 - c) Tepat waktu (*timelines*), Ketepatan waktu laporan diukur dengan perbedaan antara tanggal pengumuman laba dengan akhir tahun fiskal.
 - d) Netral, Untuk menguji suatu laporan keuangan netral atau tidak diukur dengan besarnya *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* digunakan untuk menilai apakah manajer melakukan manajemen laba atau tidak.
 - e) Kejujuran penyajian, Diasumsikan bahwa perubahan laba yang berhubungan dengan perubahan arus kas merupakan laba yang berkualitas. Oleh karena itu kejujuran penyajian diukur dengan rasio arus kas/laba.
 - f) Keterujian yang diukur dengan pendapat auditor, pendapat wajar tanpa pengecualian mengindikasikan kualitas labanya tinggi.
- 3) Schipper dan Vincent (2003)

- a) Sifat runtun waktu dari laba Sifat runtun waktu dari laba dari kualitas laba mencakup persistensi, prediktabilitas, dan variabilitas laba. Laba yang persisten berarti laba masa yang akan datang lebih besar atau sama dengan laba sekarang dan mempunyai relevansi yang tinggi untuk membuat keputusan. Prediktabilitas berarti kemampuan laba sekarang dalam memprediksi laba mendatang. Dalam konstruk variabilitas, laba yang berkualitas adalah laba dengan rendah tingkat variabilitasnya.
- b) Karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual FASB Dalam karakteristik kualitatif ini, laba yang berkualitas adalah laba yang relevan dan dapat diandalkan (seperti yang digunakan Veluri tahun 1999) dan dapat diperbandingkan (*comparability* dan konsistensi).
- c) Hubungan antara pendapatan, kas, dan akrual. Kualitas laba berdasarkan hubungan antara pendapatan, kas, dan akrual dapat diukur dengan rasio arus kas operasi terhadap pendapatan, perubahan total akrual, estimasi abnormal/*discretionary accruals* dan estimasi hubungan akrual terhadap kas.
- d) Keputusan implementasi terdapat dua pendekatan ukuran kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi, pertama yaitu kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan dalam mengimple-mentasikan standar pelaporan, kualitas labanya semakin rendah dan sebaliknya. Kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen yang menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba).

Semakin besar kebijakan yang menyimpang dari tujuan standar, semakin rendah kualitas labanya.

2.1.2.2 Struktur Modal

Menurut Fahmi (2013: 179) menyatakan bahwa Struktur modal adalah gambaran dari bentuk proporsi keuangan perusahaan, bentuk antara modal yang dimiliki bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Perhatian utama dalam menentukan investasi terletak pada komposisi hutang jangka panjang (*long term debt*), saham preferen (*preferred stock*) dan saham umum (*common stock equity*), dimana komposisi tersebut merupakan struktur modal perusahaan yang mempengaruhi biaya modal secara menyeluruh (Raharjaputra, 2009:212). Struktur modal adalah proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari hutang jangka panjang maupun modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham umum sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Struktur modal sebanding dengan tingkat hutang, jadi tingkat hutang yang tinggi menunjukkan struktur modal yang tinggi pula.

Rasio Pengelolaan hutang merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola serta melunasi kewajibannya (Murhadi, 2013: 61). Pada umumnya rasio ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu rasio utang (*Leverage ratio*) dan rasio solvency (*debt coverage ratio*). Rasio hutang adalah rasio yang menunjukkan proporsi hutang terhadap asset maupun ekuitas. Rasio solvency adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok ataupun bunganya.

Murhadi (2013) mengkategorikan yang termasuk rasio hutang (Leverage) adalah sebagai berikut :

- 1) *Debt to Asset Ratio* (DAR), menunjukkan besarnya total asset yang dimiliki perusahaan yang sumber dananya dari seluruh krediturnya.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDE), menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas.

$$\text{LTDE} = \frac{\text{Total Long term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Menurut Hossain et al (2012) struktur modal diukur dari tingkat *leverage*-nya. Struktur modal yang diukur dengan tingkat *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati, 2012). Keuntungan yang diperoleh perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan (Keshtavaret al, 2013). Semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Prospek yang bagus dimasa mendatang bisa dilihat dari investasi yang semakin meningkat. Manajemen akan menjadi termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang perusahaan bias terbayar, sehingga perusahaan akan menjadi lebih berkembang. Keputusan untuk menentukan struktur modal bisa dilihat dari harga sahamnya (Chowdhury, 2010). Perusahaan dengan tingkat

leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dalam struktur modalnya. Pada penelitian ini struktur modal diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

2.1.2.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Anggraini (2006) menyatakan ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain : total *asset*, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, nilai pasar saham, log penjualan, dll. *Asset* adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti uang tunai dan persediaan, atau barang tak berwujud yang mempunyai nilai (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Sedangkan menurut Kartikahadi (2012) menyatakan bahwa aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung lebih mampu dan stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Badan Standar Nasional Indonesia mengategorikan ukuran perusahaan berdasarkan kekayaan bersih yang dimiliki sebuah perusahaan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, dengan kategori sebagai berikut :

1) Organisasi kecil

Organisasi yang menghasilkan barang/jasa dan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan

bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2) Organisasi Menengah

Organisasi yang menghasilkan barang/jasa dan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

3) Organisasi Besar

Organisasi yang menghasilkan barang/jasa dan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

Perusahaan yang berukuran besar dan saham yang dimilikinya tersebar luar, biasanya memiliki strategi dan kekuatan sendiri dalam menghadapi masalah bisnisnya. Kemampuan dalam menghasilkan laba pun juga lebih tinggi karena bisnisnya didukung oleh *asset* yang cukup besar, sehingga masalah perusahaan dapat segera diatasi (Sawir, 2005).

Pada penelitian ini penulis lebih fokus pada pendekatan total *asset*. Apabila ukuran perusahaan dicerminkan dengan total *asset*, maka semakin besar total *asset* semakin besar juga ukuran perusahaan, dimana perusahaan tersebut

bisa dikatakan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Perusahaan yang besar, secara kinerjanya akan diamati oleh publik sehingga perusahaan akan melaporkan konsisi keuangannya secara lebih hati-hati, informasi yang terkandung di laporan keuangan akan lebih informatif dan lebih transparan, sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba (Suryani, 2010)

2.1.2.4 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan untuk menjual *asset* dengan tujuan untuk mendapatkan kas dengan waktu yang singkat. Menurut Yenny (2013) menyatakan bahwa untuk menjaga agar perusahaan stabil, perlu menjaga likuiditasnya secara fundamental. Perusahaan yang likuid dapat diidentifikasi sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Untuk menjamin semua kewajiban jangka pendek tersebut, perusahaan harus menjaminkan aset-asetnya yang likuid.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas atau laba yang sebenarnya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Dengan demikian pada saat laba dipublikasikan pasar akan merespon

positif laba tersebut. Jang et al. (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi current ratio suatu perusahaan maka labanya semakin berkualitas.

Menurut Mamduh dkk. (2007) likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Variabel ini diukur dengan *Current Ratio* sama seperti penelitian Sukmawati dkk (2014) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

2.1.25 Konservatisme Akuntansi

Menurut Savitri (2016) Konservatisme merupakan konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin walaupun ada ketidakpastian tentang hasil akhirnya, namun hanya mengakui pendapatan dan *asset* ketika sudah yakin akan diterima. Prinsip konservatisme adalah prinsip mengenai sikap kehati-hatian dalam pelaporan laporan keuangan. Perusahaan tidak akan dengan cepat mengakui dan mengukur asset dan laba sebagai suatu keuntungan, serta beban dan hutang yang bias jadi terjadi di masa yang akan datang diakui sebagai kerugian.

Penerapan Prinsip Konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan bisa mengakibatkan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang membuat pencatatan hutang lebih tinggi, serta laba atau asset perusahaan dicatat lebih rendah dari yang sebenarnya. Menurut Novalia dan Nindito (2016) menyatakan bahwa prinsip konservatisme biasanya dianggap sebagai prinsip yang pesimisme. Dimana pesimisme mengharuskan beban yang segera diakui, akan tetapi pendapatan diakui setelah ada kepastian atau telah terealisasi.

Konservatisme akuntansi merupakan masalah yang cukup penting bagi investor, karena investor bisa mengambil keputusan investasi dari laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan (Friestianti, 2017). Tujuan dari penerapan konservatisme akuntansi ini adalah untuk mengurangi optimisme dari pengguna laporan keuangan dan memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan mengurangi biaya-biaya, seperti biaya pajak dan biaya-biaya lainnya. Menurut Wijaya (2012) menyatakan bahwa kaidah pokok konservatisme itu tidak boleh mengantisipasi labasebelum terjadi dan apabila akuntan dapat memilih metode akuntansi, mereka memilih metode yang dapat memberi keuntungan kepada perusahaan.

Didalam teori keagenan Herkulanus dan Wulandari (2015) menyatakan bahwa peran konservatisme akuntansi untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi pihak perusahaan (agen) dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak *overstated*. Menerapkan konservatisme akuntansi dapat mengatasi masalah konflik keagenan antara pihak perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Perusahaan dengan tata kelola yang baik juga dapat menggunakan konservatisme akuntansi untuk melindungi investor dengan memberikan informasi keuangan secara tepat waktu.

Maka informasi yang tepat waktu tersebut berkaitan dengan teori sinyal yang mana sebuah perusahaan akan memberikan sinyal yang baik ataupun buruk. Sinyal yang baik atau buruk terkait dengan informasi yang diberikan perusahaan mengenai penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangannya yaitu

dengan mengakui keuntungan jika sudah ada kepastian saja, namun apabila adanya kerugian maka akan langsung diakui dan dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor dan kreditor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya.

2.13 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kualitas laba telah banyak dilakukan, yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Redy Arisona (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan *Invesmen Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah: uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t dan uji R². Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap kualitas laba dan *Invesment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiati Silfi (2016) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 - 2011. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, sehingga terpilih

sebanyak 26 perusahaan. hasil dari penelitian ini adalah bahwa struktur modal, likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kadek dan Ida (2014) yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. Populasi pada penelitian ini adalah 124 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terpilih 38 perusahaan yang memenuhi persyaratan untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh pada kualitas laba. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Struktur modal memiliki arah positif tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas dan pertumbuhan laba memiliki arah negatif tetapi tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Penelitian yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gerianta et al (2019) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kualitas laba. Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga diperoleh sampel sebanyak 381 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah Konservatisme akuntansi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba, akan tetapi *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Untuk lebih lengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Redy Arisonda (2018)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba	Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kualitas Laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan Invesmen Opportunity Set (IOS)	Variabel Struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap kualitas laba dan variabel Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
2.	Suriani Ginting (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba	Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.	secara simultan Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
3.	Alfiati Silfi (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba.	Variabel dependen penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit.	struktur modal, likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.	Elyzabet Indrawati Marpaung (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderasi terhadap Kualitas Laba	Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah <i>leverage</i> , likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi.	<i>leverage</i> dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kualitas laba dapat memoderasi pengaruh <i>leverage</i> dan likuiditas terhadap kualitas laba.
5.	Gahani dan I Wayan (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan GCG terhadap Kualitas Laba	Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan GCG.	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, GCG berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
6.	Kadek dan Ida (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba	variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan.	Struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
7.	Paulina dan Ch. (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan IOS terhadap Kualitas Laba.	Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan IOS.	Variabel ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan IOS berpengaruh terhadap kualitas laba.
8.	Shanie, dkk. (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran	Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan	Variabel struktur modal dan likuiditas berpengaruh terhadap

		Perusahaan, Likuiditas dan Return On Asset terhadap Kualitas Laba.	variabel independen pada penelitian ini adalah struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan ROA.	kualitas laba, ukuran perusahaan dan Return On Asset tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
9.	Kartika Aulia Zain (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likiditas dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen	Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas, dan komisaris independen. Dengan variabel moderasi kompetensi komisaris independen.	Pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa adanya moderasi dari kompetensi komisaris independen di bidang akuntansi atau keuangan terhadap hubungan antara komisaris independen dan discretionary accruals.
10.	Dhian Eka Irawati (2012)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba.	Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independennya struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas.	pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
11.	Gerianta et al (2019)	<i>The Influence of Accounting Conservatism,</i>	Variabel dependen pada penelitian ini adalah <i>earnings</i>	Konservatisme akuntansi dan <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>

		<i>Ios, and Good Corporate Governance on The Earnings Quality</i>	<i>quality, sedangkan variabel independennya accounting conservatism, IOS dan Good Corporate Governance (GCG).</i>	berpengaruh positif terhadap kualitas laba, akan tetapi <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
12.	Imad Zeyad Ramadana (2015)	<i>Earnings Quality Determinants of the Jordanian Manufacturing Listed Companies</i>	Variabel dependen pada penelitian ini <i>earnings quality</i> , sedangkan variabel independennya <i>investment decision, firm's performance, financial leverage, and accounting conservation</i>	<i>There is significant impact of the investment decision, firm's performance, financial leverage, and accounting conservation on the earnings quality.</i>
13.	Eko Marliyana dan Muhammad Khafid (2017)	<i>Factors Affecting Earnings Quality with Capital Structure as An Intervening Variable</i>	Variabel dependen penelitian ini adalah <i>earnings quality</i> , sedangkan variabel independennya adalah <i>firm size, liquidity, capital structure</i> . Dengan <i>capital structure</i> sebagai variabel intervening.	<i>The conclusions of this study are firm size, liquidity, and capital structure have no effect on earnings quality. Liquidity affects the capital structure. Firm size and liquidity do not affect earnings quality through capital structure as intervening variable. Further research can use intervening variables such as CSR (Corporate Social Responsibility) and Timelines.</i>
14.	Marselinus Asri and Abdul Hamid Habbe (2017)	<i>Accounting Conservatism and Earning Quality</i>	Variabel dependen pada penelitian ini adalah <i>earning quality</i> , sedangkan variabel dependennya adalah <i>accounting conservatism</i>	<i>The results of this study indicate that the Instrumental Variables Conservatism has a significant positive effect on the Earning Quality. This means that management positively</i>

				<i>signals the application of accounting conservatism within the company and has an impact on improving the quality of earnings.</i>
15	Melisa Stefani Dewi Ratnaningsih	<i>The Impact Of Conservatism To Earnings Quality Of Listed Manufacturing Company In Indonesia</i>	Variabel dependen pada penelitian ini adalah <i>earnings quality</i> , dengan variabel independennya adalah <i>Conservatism</i>	<i>The result of this study show positive impact of conservatism to earnings quality. Conservatism is proven to increase earnings quality by decreasing the level of earnings management in the company. The result of this study complement previous studies findings.</i>
16.	Noor Yudawan Putra and Subowo (2016)	<i>The Effect of Accounting Conservatism, Investment Opportunity Set, Leverage, and Company Size on Earnings Quality</i>	Variabel dependen pada penelitian ini adalah <i>earning quality</i> , sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah <i>accounting conservatism, company size, IOS, dan leverage</i> .	<i>The result shows that the variables of accounting conservatism and company size had a positive effect on earnings quality and for variable of investment opportunity set and leverage did not affect on earnings quality. Simultaneous testing shows that variables of accounting conservatism, investment opportunity set, leverage and company size together affected on earnings quality.</i>

Sumber : berbagai jurnal yang diolah, 2019

22 Kerangka Berpikir

221 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang mempunyai hutang tentunya akan membayar pokok pinjamannya dan juga bunga. Saat hutang perusahaan rendah, maka pokok pinjaman dan bunga yang dibayar juga rendah, hal tersebut tidak menjadi masalah bagi perusahaan. Namun apabila hutang perusahaan tinggi, maka pokok pinjaman dan bunga yang dibayarkan juga tinggi, hal tersebut akan menjadikan masalah apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar hutang perusahaan yang besar tersebut. Akan tetapi tidak semua perusahaan yang mempunyai hutang besar mengalami kesulitan bayar.

Teori keagenan menjelaskan hubungan atau konflik yang terjadi antara kreditor dengan manajemen perusahaan yang akan menjadikan kreditor lebih berhati-hati dalam menilai serta menganalisis laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Teori signal menjelaskan bahwa laba yang berkualitas bisa memberikan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan. Laba yang berkualitas akan disambut dengan baik dan direspon positif oleh pasar dan pihak eksternal akan percaya dengan kinerja manajemen perusahaan. Kepercayaan tersebut akan menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang bisa digunakan untuk mengembangkan perusahaan serta meningkatkan laba.

Struktur modal merupakan sebuah sinyal bagi para kreditor. Kreditor sebelum memutuskan untuk menyerahkan modal ke perusahaan, mereka tentu akan melihat laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu terutama pada struktur

modalnya. Apabila struktur modal tinggi berarti perusahaan lebih mengutamakan pendanaan dari pihak eksternal daripada pihak internal perusahaan. Perusahaan yang struktur modalnya tinggi belum tentu mengalami kesulitan keuangan dalam menanggung hutang perusahaan yang besar. Hal tersebut karena perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk membiayai serta memperluas bisnisnya.

Perusahaan dengan hutang yang cukup besar akan mempunyai dana yang besar juga untuk mengembangkan bisnisnya. Semakin berkembang bisnis perusahaan tersebut maka biaya operasionalnya juga akan semakin besar, hutang yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk membiayai operasional perusahaan tersebut. Penggunaan dana yang tepat dan efisien tentunya akan membuat bisnis perusahaan semakin berkembang, sehingga laba yang dihasilkan juga akan meningkat. Perusahaan yang sedang berkembang dan menghasilkan laba yang cukup tinggi tidak perlu melakukan kecurangan manajemen laba, karena perusahaan sudah terlihat baik walaupun hutangnya besar, tapi perusahaan tersebut menunjukkan bahwa mereka semakin berkembang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Redy Arisona (2018) yang menyatakan bahwa Struktur modal mempengaruhi kualitas laba. Hal tersebut karena semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Investasi yang meningkat menunjukkan adanya prospek keuntungan di masa yang akan datang. Pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang perusahaan dapat terpenuhi, sehingga dampak positifnya perusahaan akan lebih berkembang. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dhian Eka Irawati (2012) yang menyatakan bahwa struktur modal

perpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut karena struktur modal yang diukur dengan leverage merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan.

Atas dasar teori, rasionalitas dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini menduga semakin tinggi struktur modal maka akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

222 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan factor yang bisa mempengaruhi kualitas laba. Laba yang dilaporkan perusahaan berkualitas, itu merupakan harapan semua pengguna laporan keuangan. Laba yang berkualitas berkaitan erat dengan keputusan yang akan diambil dimasa mendatang. Akan tetapi ada perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan, sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan diantara keduanya. Pemilik akan mengawasi serta menilai laporan keuangan yang dilaporkan itu sesuai dengan kondisi sesungguhnya atau tidak. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur oleh pengguna laporan keuangan apakah laba yang disajikan oleh manajemen sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau tidak.

Apabila laba yang dilaporkan manajemen berkualitas, maka hal itu bias menjadi sinyal positif bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Sinyal positif yang dimaksud yaitu berupa informasi laba yang sesungguhnya, tidak ada manajemen laba atau hal yang menyimpang dari standar akuntansi yang sudah ditetapkan, hal tersebut bisa meningkatkan kepercayaan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Watt dan Zimmerman

(1986) menyatakan bahwa bukti empiris cenderung mendukung perusahaan besar yang menjadi sorotan public memiliki dorongan yang cukup kuat untuk tidak terlalu menonjolkan keuntungan karena dikhawatirkan dapat memunculkan tuduhan mendapatkan fasilitas khusus dari pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih cenderung menyajikan laporan keuangan yang berkualitas.

Perusahaan yang dikategorikan berukuran besar akan menyajikan laporan keuangan yang andal dan berkualitas. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usahanya dalam meningkatkan kinerja keuangan, sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba atau memanipulasi laba. Perusahaan besar juga akan lebih disorot oleh public, sehingga mereka akan menyajikan laporan keuangan dengan lebih berhati-hati. Menurut Kadek, dkk. (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut karena semakin besar ukuran perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba agar kualitas labanya terlihat baik (Kadek, dkk, 2017). Penelitian lain juga dilakukan oleh Paulina dan Ch. Rusiti yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang

terkandung di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba (Suryani,2010). Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan sebaliknya (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014).

Atas dasar teori, rasionalitas dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini menduga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

2.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jika perusahaan memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendeknya, berarti mencerminkan bahwa perusahaan tersebut kinerja keuangannya cukup bagus dan perusahaan tidak perlu untuk melakukan manipulasi laba, agar kinerja perusahaan terlihat baik. Perusahaan dengan likuiditas yang baik dianggap mampu mengatur asset yang dimilikinya, sehingga bisa memperoleh laba yang maksimal dan tidak menimbulkan konflik keagenan karena laba yang diterima sudah maksimal. Hal tersebut sudah bisa memenuhi keinginan agen dan principal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfiati Silfi (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut karena perusahaan yang memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendeknya secara tepat waktu berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam hal pemenuhan hutang lancarnya, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba agar kualitas perusahaan terlihat baik. Atas dasar teori, rasionalitas dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini menduga bahwa

likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian lain juga dilakukan oleh Suriani Ginting yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut karena likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang cukup baik dan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi laba secara luas untuk menunjukkan kredibelnya perusahaan tersebut. Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio lancar atau Current Ratio (CR). CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar secara keseluruhan (Suriani Ginting, 2017)

Perusahaan dengan likuiditas yang baik dinilai mampu mengatur aset yang dimiliki sehingga mampu memperoleh laba yang maksimal sehingga tidak menimbulkan konflik keagenan karena laba yang diterima sudah semaksimal mungkin sehingga keinginan antara agen dan principal bisa sejajar.

224 Konservatisme Akuntansi secara Signifikan akan Memperlemah

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Watt dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan mendorong manajemen dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan yang bisa memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang, sehingga menghasilkan rasio leverage yang kecil. Manajemen kemudian akan cenderung meminimalisir kerugian yang terjadi di perusahaan. Oleh karena hal

itu, manajemen menghindari adanya denda ataupun sanksi dalam perjanjian hutang.

Untuk menghindari catatan kerugian manajemen akan berusaha menutupi kerugian yang terjadi dengan menerapkan metode-metode akuntansi yang menyimpang, yaitu dengan mengalokasikan laba pada periode mendatang ke periode sekarang. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi selain memiliki resiko gagal bayar juga memiliki resiko keuangan yang tinggi pula, manajemen akan terdorong untuk melakukan kecurangan dalam hal membuat laporan keuangan supaya kondisi perusahaan akan selalu terlihat baik-baik saja, sehingga mendorong investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Redy Arisonda (2018) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Karena Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan mencerminkan bahwa laba yang dilaporkan juga semakin berkualitas. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi dapat membiayai operasionalnya dengan dana hutang tersebut, sehingga diharapkan perusahaan tersebut semakin berkembang dan mendapatkan laba yang semakin tinggi pula. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka manajemen tidak perlu melakukan manipulasi laba. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Kadek dan Ida (2014) yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki arah positif tapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada penelitian ini struktur modal diukur dengan *Leverage* yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset dan sumber dana perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi

menyebabkan investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang dari pada devidennya (Darabali dan Saitri, 2016).

Penelitian lain menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba, hal tersebut karena Semakin konservatif perusahaan dalam mengakui beban maupun pendapatan, maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas karena pengakuan beban dan pendapatan adalah yang telah benar-benar terjadi (Narita dan Salma, 2020). Miladita (2015) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. hal tersebut karena tidak ada perbedaan respon pasar yang signifikan terhadap kecenderungan pelaporan keuangan baik yang konservatif ataupun optimis dan tidak terdapat perbedaan respon pasar karena tidak adanya pembeda atas sifat konservatisme yang sifatnya permanen.

Ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya menjadi latar belakang peneliti menghadirkan konservatisme akuntansi sebagai variable moderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Hadirnya variable konservatisme akuntansi didasari oleh resiko pinjaman yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laba agar kinerja perusahaan terlihat baik. Prosedur akuntansi yang digunakan bisa untuk menganalisis kecurangan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Pemilihan metode akuntansi yang konservatif dinilai akan memberikan dampak yang baik untuk menganalisis laba perusahaan. Prinsip kehati-hatian yang digunakan dalam pelaporan laba perusahaan diharapkan bisa memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.

225 Konservatisme Akuntansi secara Signifikan akan Memperkuat

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan atau bisa juga dengan melihat total penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dikategorikan berukuran semakin besar apabila perusahaan menunjukkan memiliki kinerja yang baik sehingga bisa menghasilkan laba yang optimal. Semakin besar ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan juga semakin baik dan terorganisir. Didukung dengan sumber daya manusia yang memadai sehingga laporan keuangan yang dihasilkan semakin andal dan informasi laba yang terkandung semakin berkualitas.

Teori akuntansi positif menjelaskan kebebasan manajer dalam memilih metode-metode akuntansi yang akan digunakan, metode yang telah ditetapkan tersebut nantinya akan digunakan oleh para pemangku kepentingan perusahaan terutama investor dan kreditor untuk melakukan analisa terhadap laporan keuangan yang disampaikan perusahaan. Metode-metode akuntansi yang konservatif akan dianggap lebih menunjukkan informasi laba yang lebih berkualitas, karena prinsip konservatisme mendorong perusahaan tidak terlalu optimis terhadap penghasilan dimasa yang akan datang. Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi ini dapat memperkuat kualitas laba pada perusahaan dengan skala besar, ketika perusahaan besar menerapkan prinsip konservatisme maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan akan dinilai berkualitas, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek dan Ida (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas labahal tersebut karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik pula kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Namun hasil yang tidak sejalan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Gahani dan I Wayan (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kualitas laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang ukurannya relatif besar memiliki potensi keuntungan yang besar serta memiliki risiko usaha yang besar pula, karena infrastruktur perusahaan besar maka biaya operasional perusahaan juga besar. Keuntungan dari perusahaan yang relatif besar banyak mengendap di pos-pos utama yaitu persediaan dan barang dagangan sehingga terlihat suatu perusahaan memiliki laba yang tinggi tetapi belum menjamin laba tersebut berkualitas karena laba yang dihasilkan masih berupa persediaan dan piutang yang belum diterima dalam bentuk tunai.

Penelitian lain menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba, hal tersebut karena Semakin konservatif perusahaan dalam mengakui beban maupun pendapatan, maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas karena pengakuan beban dan pendapatan adalah yang telah benar-benar terjadi (Narita dan Salma, 2020). Miladita (2015) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. hal tersebut karena tidak ada perbedaan respon pasar yang signifikan terhadap kecenderungan pelaporan keuangan baik yang konservatif ataupun

optimis dan tidak terdapat perbedaan respon pasar karena tidak adanya pembeda atas sifat konservatisme yang sifatnya permanen.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka penelitian kali ini menghadirkan konservatisme akuntansi sebagai pemoderasi antara ukuran perusahaan dan kualitas laba. Variabel konservatisme akuntansi diharapkan mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

226 Konservatisme Akuntansi secara Signifikan akan Memperkuat

Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya (Dhian, 2012). Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jika perusahaan memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendeknya, berarti mencerminkan bahwa perusahaan tersebut kinerja keuangannya cukup bagus dan perusahaan tidak perlu untuk melakukan manipulasi laba, agar kinerja perusahaan terlihat baik. Perusahaan dengan likuiditas yang baik dianggap mampu mengatur asset yang dimilikinya, sehingga bisa memperoleh laba yang maksimal. Perusahaan yang mempunyai kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya berarti perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiati Silfi (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini karena semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu

perusahaan berkualitas karena manajemen laba tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Penelitian yang tidak sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Suriani (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas tidak menjamin perusahaan dapat mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik, sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian lain menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba, hal tersebut karena Semakin konservatif perusahaan dalam mengakui beban maupun pendapatan, maka laba yang disajikan akan semakin berkualitas karena pengakuan beban dan pendapatan adalah yang telah benar-benar terjadi (Narita dan Salma, 2020). Miladita (2015) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. hal tersebut karena tidak ada perbedaan respon pasar yang signifikan terhadap kecenderungan pelaporan keuangan baik yang konservatif ataupun optimis dan tidak terdapat perbedaan respon pasar karena tidak adanya pembeda atas sifat konservatisme yang sifatnya permanen.

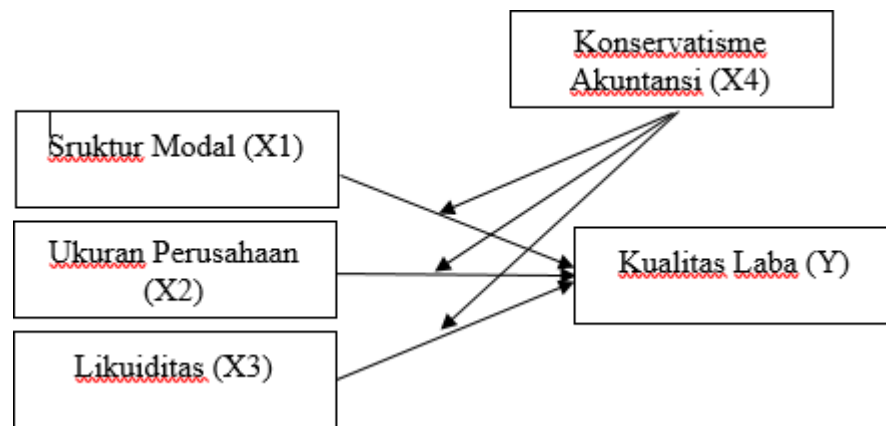
Dari penelitian sebelumnya yang memiliki ketidakkonsistenan maka pada penelitian ini, peneliti menambahkan variable konservatisme akuntansi sebagai variable moderasi. Diharapkan variable tersebut mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan kualitas laba.

Menurut Watts (2003) menyatakan konservatisme akuntansi adalah tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat

dalam mengakui kerugian. Dalam teori akuntansi positif dijelaskan bahwa manajemen perusahaan bebas untuk memilih metode-metode akuntansi yang digunakan dalam pelaporan laporan keuangan. Salah satu metode yang digunakan yaitu menerapkan prinsip konservatisme. Dimana ketika perusahaan telah mampu membayar hutang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut mencerminkan likuiditas yang baik, ditambah dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi maka kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan akan dinilai semakin baik. Kehadiran konservatisme akuntansi disini diharapkan mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba perusahaan.

Para pemangku kepentingan perusahaan utamanya investor dan kreditor, mereka akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Salah satu caranya yaitu dengan melihat metode akuntansi yang digunakan oleh manajemen perusahaan. Metode akuntansi yang konserfativ dianggap lebih aman dan lebih menunjukkan informasi laba yang berkualitas, karena prinsip konservatisme sendiri mendorong perusahaan untuk tidak terlalu optimis terhadap laba dimasa mendatang.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

23 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan teoritis, dan beberapa penelitian terdahulu seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- H4 : Konservatisme akuntansi secara signifikan akan memperkuat pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
- H5 : Konservatisme akuntansi secara signifikan akan memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
- H6 : Konservatisme akuntansi secara signifikan akan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba dengan dimoderasi oleh konservatisme akuntansi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 141 perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan serta analisis data yang dilakukan dengan Moderate Regression Analysis (MRA) dengan bantuan IBM SPSS versi 21, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas labapada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Artinya bahwa seberapa besar total asset yang dibiayai dengan hutang perusahaan tidak berpengaruh terhadap terhadap kualitas laba.
- 2) Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Artinya, seberapa besar total asset yang dimiliki perusahaan tidak perpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.
- 3) Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Artinya, seberapa tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya secara tepat waktu tidak mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

- 4) Konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Artinya konservatisme akuntansi memperlemah pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
- 5) Konservatisme akuntansi tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Artinya, konservatisme akuntansi tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
- 6) Konservatisme akuntansi memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Artinya, Konservatisme akuntansi mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan diharapkan selalu meningkatkan kualitas laba dengan tidak melakukan praktik manipulasi laba serta menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan dikarenakan konservatisme akuntansi mampu memoderasi pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap kualitas laba.
- 2) Bagi pihak eksternal khususnya investor dan kreditor lebih memperhatikan factor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba dalam laporan keuangan

yang disajikan oleh manajemen perusahaan supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

- 3) Perusahaan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan di sector lain dan menggunakan tahun pengamatan lebih dari tiga tahun.
- 4) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian yang digunakan baik itu variabel independen maupun variabel pemoderasi lainnya yang berkaitan dengan kualitas laba, serta menggunakan proksi lain dalam pengukuran variabel-variabelnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E.D. (2018). *Pengaruh prinsip konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan corporate governance sebagai variabel moderasi*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Ananda, Riska., & Ningsih Endang Surasetyo. (2016). Pengaruh likuiditas, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jimeka, Vol, 1 No 2, Hal 227-294*.
- Ananto, Ranga P. 2010. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Aktual Dengan Good Corporate Governance (Gcg) Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)." Universitas Sumatera Utara
- Arisonda, R. (2018). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Advance, 5(2)*, 42- 47.
- Basu, S. (2009). Conservatism Research : Historical Development and Future Prospects. *China Journal of Accounting Research, 2(1)*, 1–20.
- Cresswell, John W. Educational Research. Third Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc. 2008.
- Darsono dan Ashari. 2010. Pedoman praktis memahami laporan keuangan (tips bagi investor, direksi dan pemegang saham).
- Dewi, C. (2018). *Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, investment opportunity set dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba perusahaan*. Skripsi. Universitas Stikubank Semarang.
- Dira, K.P., & Astika I.B.P. (2014). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 64-78*
- Dira, Prawisanti., & Bagus Putra Astika. (2014). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Bali, 71, 64-78*
- Febriani, Siska. (2012). Konservatisme akuntansi, corporate governance, dan kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol 1, 3-19*.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 7(2)*, 227-236.
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal, 1(2)*, 1–6.
- Irawati, D.E. (2012). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Accounting Analysis Journal, 1-6*.
- Irawati, Dhian Eka. (2012). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Accountingg*

Analysis Journal, 1, 2, hal 1-6

- Khotimah, Chusnul. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS Surabaya
- Lestari, W.D. (2017). *Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel pemoderasi*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 14, 93-94.
- Marliyana, E., & Khafid, M. (2017). *Factors affecting earnings quality with capital structure as an intervening variable*. *Accounting Analysis Journal*, 6. 48-55.
- Marpaung, E.I. (2019). Pengaruh leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap kualitas laba. *Jafta*, 1, 1-14.
- Nisfiannoor, Muhammad. Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial. Salemba Humatika. Jakarta. 2009.
- Novianti, Rizki. (2012). Kajian kualitas laba. *AAJ*, 1, 2, ISSN 2252-6765.
- Nurmalina, R., Suratno, S., Rachbini, W., & Djaddang, S. (2018). Determinan Earnings Response Coefficient dan Peran Konservatisme Akuntansi sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Property dan Real Estate. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 5(02), 245-258.
- Passaribu, R. B. F., D. Kowanda, dan E. D. Widyastuti. 2016. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Earning Per Share Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Emiten Manufaktur di BEI periode 2008-2013)." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2 (10): 71-87.
- Paulus, C. (2012). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Reyhan, Arief. (2014). Pengaruh komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Jum Fekon*, Volume 1, No. 2
- Saputra, D.A. (2013). *Pengaruh konservatisme akuntansi dan kualitas laba terhadap nilai perusahaan*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris*. Pekanbaru: PUSTAKA SAHILA YOGYAKARTA
- Sefrita, Winda. (2011). *Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan real estate and property yang terdaftar di BEI*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17-26.
- Soraya, I., dan P. Harto. 2014. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap

- Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi.” *Diponegoro Journal Of Accounting* 3: 1-11.
- Sukmawati, S., Kusmuriyanto, & Agustina, L. (2014). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan *return on asset* terhadap kualitas laba. *Accounting Analysis Journal*, 3, 26-33.
- Sukmawati, Shanie., Kusmuriyanto., & Linda Agustina. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Return On Asset Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 1, No. 1, ISSN 2252-6765
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Modus*, 26, 19-32.
- Wati, G.P., & Putri I.W. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan good corporate governance pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19, 137-167.
- Wijaya, A. L. 2012. “Pengukuran Konservatisme Akuntansi: Sebuah Literatur Review.” *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* 1 (1): 100-105
- Yasa, G.W., Astika I.B.P., & Widiariani, N.M.A. (2019). *The influence of accounting conservatism, investment opportunity set, and good corporate governance on the earnings quality*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14, 86-94.
- Zein, K.A. (2016). Pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komisaris independen terhadap kualitas laba dengan komisaris independen dimoderasi oleh kompetensi komisaris independen. *JOM Fekom*, 3, 980-982.